

KREATIVITAS GURU IPS DALAM MENERAPKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI MTSN 1 MALANG

Nur Nisfu Laily¹, Lilik Sri Hariani², Sulisty³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Email : lnurnisfu@gmail.com¹, liliksrihariani@unikama.ac.id², sulisty@unikama.ac.id³

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

This study aims to analyze the creativity of social studies (IPS) teachers in implementing students' social attitudes through integrated social studies learning at MTSN 1 Malang and to identify the forms of social attitudes developed during the learning process. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of social studies teachers, guidance and counseling teachers, vice principals, and ninth-grade students selected purposively based on their relevance to the research focus. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The validity of the data was ensured through triangulation, prolonged observation, and member checking, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers' creativity played a significant role in fostering students' social attitudes through contextual, participatory, and experience-based learning strategies. Teachers implemented various innovative learning methods, such as group discussions, social simulations, role-playing, environmental observation, project-based learning, and the use of audio-visual media. These strategies encouraged students to actively participate in the learning process and internalize social values in everyday life. The study also found that integrated social studies learning contributed to the development of positive social attitudes, including cooperation, tolerance, responsibility, social awareness, discipline, respect, and confidence in expressing opinions. Therefore, integrated social studies learning not only functions as a medium for knowledge transfer but also as an effective means of developing students' social character and awareness.

Keywords : *Teacher Creativity; Social Attitudes; Integrated Social Studies Learning; Character Education; Social Studies Education*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru IPS (IPS) dalam mengimplementasikan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu di MTSN 1 Malang dan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap sosial yang dikembangkan selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru IPS, guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas sembilan yang dipilih secara sengaja berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Validitas data dipastikan melalui triangulasi, pengamatan berkepanjangan, dan pengecekan anggota, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, termasuk pengurangan data, tampilan data, dan penggambaran kesimpulan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui strategi pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, bermain peran, pengamatan lingkungan, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media

audio-visual. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini juga menemukan bahwa pembelajaran IPS terpadu berkontribusi pada pengembangan sikap sosial yang positif, termasuk kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kesadaran sosial, disiplin, rasa hormat, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS terpadu tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Kata Kunci: Kreativitas Guru; sikap sosial; Pembelajaran IPS Terpadu; Karakter Pendidikan; Pendidikan IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Pembentukan sikap sosial menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama yang berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada fase ini, siswa mengalami perubahan emosional dan sosial yang cukup kompleks sehingga membutuhkan pendampingan yang tepat dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif. Danim (2010) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir logis, berkurangnya sifat egosentris, serta meningkatnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, baik lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, maupun pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk sikap sosial siswa melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai sosial dan moral.

Sikap sosial pada dasarnya terbentuk melalui proses interaksi dan pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya. Robert yang dikutip Huda (2016) menjelaskan bahwa sikap dapat terbentuk melalui proses pembelajaran

sosial (social learning) dan perbandingan sosial (social comparison). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, sikap sosial siswa tercermin melalui berbagai perilaku seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Sebaliknya, rendahnya sikap sosial dapat terlihat melalui perilaku menyimpang seperti berbicara ketika guru menjelaskan, mengganggu teman, tidak memperhatikan pembelajaran, hingga meninggalkan kelas tanpa izin. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan belum optimalnya pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan sekolah.

Pentingnya pembentukan sikap sosial juga ditegaskan oleh Lickona (2019) yang menyatakan bahwa sikap sosial siswa harus mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, disiplin diri, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap demokratis. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan itu, Hidayati (2018) menyatakan bahwa sikap sosial merupakan cerminan perilaku saling menghormati, membantu, dan bertoleransi yang mampu menciptakan kehidupan sosial yang rukun, damai, dan harmonis. Dengan demikian, pembentukan sikap sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup dan berinteraksi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Urgensi pembentukan sikap sosial siswa juga tercermin dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs yang menekankan bahwa peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai sosial, budaya, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa

diharapkan mampu memahami realitas sosial di sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter sosial peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu mengembangkan sikap sosial siswa secara optimal. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan lebih menekankan aspek hafalan materi dibandingkan pengembangan pengalaman sosial siswa. Akibatnya, pembelajaran IPS menjadi kurang kontekstual dan belum mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai sosial, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab, minimnya kepedulian sosial, serta rendahnya sikap menghargai guru dan teman sebaya (Martawijaya & Mahir, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif agar mampu membentuk sikap sosial siswa secara efektif. Dalam hal ini, kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna. Guru yang kreatif tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Rahmad (2016) menyatakan bahwa guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga kemampuan interpersonal dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Kemampuan tersebut memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif sehingga siswa dapat berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Kreativitas guru dalam pembelajaran IPS dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, studi kasus, proyek sosial, dan pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual. Neolaka dan Amialia (2017) menjelaskan bahwa kreativitas guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai sosial siswa. Pembelajaran yang kreatif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki kontribusi penting dalam pembentukan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Penelitian Septiana dan Humaisi (2022) menunjukkan bahwa kreativitas guru IPS melalui diskusi kelompok, pendekatan personal, dan pengaitan materi dengan nilai sosial mampu meningkatkan sikap sosial siswa. Penelitian Rismayani (2020) juga menemukan bahwa integrasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS dapat membentuk sikap jujur, disiplin, toleransi, dan sopan santun siswa. Selain itu pembelajaran IPS mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa meskipun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala di lapangan.

Meskipun demikian, kajian mengenai kreativitas guru IPS dalam menerapkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu di lingkungan madrasah masih memerlukan perhatian lebih mendalam, khususnya pada konteks pembelajaran di MTSN 1 Malang. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya sikap sosial, seperti berbicara ketika guru menjelaskan, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, mencontek tugas teman, serta datang terlambat ke sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial siswa masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius melalui proses pembelajaran IPS yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru IPS dalam menerapkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu di MTSN 1 Malang serta mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap sosial siswa yang terbentuk melalui kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan IPS dan pendidikan karakter, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan sikap sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam kreativitas guru IPS dalam menerapkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu di MTSN 1 Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa metode penelitian

merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, sedangkan penelitian kualitatif menekankan analisis induktif terhadap fenomena sosial yang diamati. Sejalan dengan itu, Flick dalam Gunawan (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MTSN 1 Malang yang berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No.194, Dusun Krajan, Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena terkait penerapan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu yang dinilai relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dipilih secara purposive dan terdiri atas guru IPS, guru BK, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta siswa kelas IX yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman terkait proses pembelajaran IPS dan pembentukan sikap sosial siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan guru IPS, siswa, dan pihak sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS terpadu. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kreativitas guru IPS dalam menerapkan sikap sosial siswa. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa selama kegiatan belajar berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai arsip, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di MTSN 1 Malang (Sugiyono, 2022).

Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari beberapa informan untuk memastikan validitas data (Sugiyono, 2022). Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil data kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru IPS di MTSN 1 Malang memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu. Kreativitas guru tidak hanya tampak pada penggunaan metode pembelajaran yang variatif, tetapi juga pada kemampuan guru menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Syarafuddin dan Nasution dalam Dewantoro yang menyatakan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kreativitas guru juga dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri dalam mengembangkan gagasan baru, aktivitas inovatif, serta kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran, guru IPS di MTSN 1 Malang menerapkan berbagai strategi kreatif seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, permainan edukatif, observasi lingkungan, serta pembelajaran berbasis proyek sederhana. Penerapan metode tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk aktif berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menghargai pendapat teman. Salah satu siswa menyampaikan bahwa pembelajaran IPS sering dilakukan melalui kerja kelompok sehingga siswa belajar berbagi tugas dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu membangun sikap kerja sama dan kepedulian sosial antarsiswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sumianto dan Aprinawati yang menjelaskan bahwa guru kreatif memiliki karakteristik fleksibel, menyenangkan, mudah bergaul, dan mampu menciptakan ide-ide baru dalam pembelajaran. Kreativitas guru IPS terlihat dari kemampuannya menciptakan suasana belajar yang lebih hidup sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai sosial melalui

pengalaman belajar yang nyata.

Kreativitas guru IPS juga tampak melalui penggunaan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Adam mengungkapkan bahwa guru sering mengaitkan materi dengan aktivitas sosial masyarakat seperti kerja bakti dan kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga diberikan tugas observasi sederhana untuk mengamati kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Strategi tersebut membantu siswa memahami bahwa materi IPS memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari serta mendorong tumbuhnya kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekitar.

Temuan ini memperkuat pandangan Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga membantu siswa memahami realitas sosial melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Selain melalui diskusi kelompok dan observasi lingkungan, kreativitas guru juga tampak dalam penggunaan media pembelajaran yang beragam. Guru memanfaatkan video dokumenter, berita dari internet, dan studi kasus sosial untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Salah satu siswa menjelaskan bahwa penggunaan video dokumenter mengenai kehidupan desa dan kota membuat siswa lebih mudah memahami perbedaan sosial dan ekonomi dibandingkan hanya membaca buku teks. Penggunaan media audio-visual tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Secara kritis, penggunaan media pembelajaran yang relevan menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun kesadaran sosial siswa terhadap realitas masyarakat. Guru IPS tidak menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengamati, menafsirkan, dan memahami fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial siswa secara bersamaan.

Kreativitas guru juga terlihat dalam penerapan metode simulasi sosial dan bermain peran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang mewakili peran tertentu, seperti pedagang, pembeli, atau pemerintah desa. Melalui simulasi tersebut, siswa belajar memahami pentingnya kerja sama, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan aspek afektif dan perilaku sosial siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Clark Moustakas yang menyatakan bahwa kreativitas guru merupakan pola hidup kreatif yang diwujudkan melalui pengembangan kemampuan diri, eksplorasi gagasan baru, dan kepekaan terhadap persoalan sosial serta kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, kreativitas guru tampak pada kemampuan mengubah pembelajaran IPS menjadi pengalaman sosial yang nyata bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman belajar langsung.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreativitas guru IPS didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan kontekstual agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara analitis, dukungan institusional tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran IPS berbasis karakter sosial. Kreativitas guru tidak akan berkembang secara optimal apabila sekolah hanya berorientasi pada capaian akademik semata. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan sekolah dan kreativitas guru menjadi elemen penting dalam membangun pembelajaran IPS yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiana dan Humaisi (2022) yang menunjukkan bahwa kreativitas guru IPS melalui diskusi kelompok, pendekatan personal, dan pengaitan materi dengan nilai sosial mampu meningkatkan sikap sosial siswa. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rismayani (2020) yang menyatakan bahwa integrasi nilai sosial dalam pembelajaran IPS dapat membentuk sikap jujur, disiplin, toleransi, dan kerja

sama siswa. Selain itu, penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menumbuhkan tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap santun siswa melalui proses pembelajaran yang kontekstual.

Dengan demikian, kreativitas guru IPS terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membangun sikap sosial siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa.

Bentuk Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru IPS dalam pembelajaran IPS terpadu menghasilkan berbagai bentuk sikap sosial positif pada siswa. Sikap sosial tersebut meliputi kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap saling menghargai. Sikap-sikap tersebut muncul melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif dan berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Busyaeri (2016), pembentukan sikap sosial terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut tampak dalam proses pembelajaran IPS. Komponen kognitif terlihat dari pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai sosial, komponen afektif terlihat dari munculnya rasa peduli dan empati terhadap teman, sedangkan komponen konatif tampak dalam perilaku nyata siswa seperti bekerja sama dan membantu teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Salah satu bentuk sikap sosial yang paling dominan adalah kerja sama. Sikap ini terlihat ketika siswa melakukan diskusi kelompok, proyek sosial, maupun simulasi pembelajaran. Siswa belajar berbagi tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Muin dalam Marlina yang menjelaskan bahwa kerja sama merupakan usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar memahami pentingnya kolaborasi dalam kehidupan sosial.

Secara kritis, sikap kerja sama yang muncul menunjukkan bahwa pembelajaran IPS mampu menjadi media pembelajaran sosial yang efektif. Guru

tidak hanya memberikan tugas kelompok sebagai aktivitas akademik, tetapi juga menjadikan kelompok belajar sebagai ruang pembiasaan sosial bagi siswa. Melalui interaksi tersebut siswa belajar mengelola perbedaan, membangun komunikasi, dan menyelesaikan konflik secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh besar dalam membangun budaya belajar kolaboratif di kelas.

Selain kerja sama, sikap toleransi juga berkembang melalui pembelajaran IPS. Guru membiasakan siswa berdiskusi dalam kelompok heterogen sehingga siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang teman. Sikap toleransi tersebut sesuai dengan pandangan Lickona (2019) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan bentuk penghormatan terhadap perbedaan pemikiran, budaya, dan keyakinan. Dalam kegiatan diskusi dan simulasi sosial, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman serta menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan menghargai orang lain.

Sikap tanggung jawab juga tampak berkembang dalam pembelajaran IPS. Guru memberikan tugas kelompok dan proyek sederhana yang menuntut siswa menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. Salah satu siswa menyampaikan bahwa melalui kegiatan simulasi dan praktik langsung, siswa memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sosial secara lebih konkret.

Selain itu, sikap peduli sosial juga tumbuh melalui kegiatan observasi lingkungan dan pembelajaran berbasis proyek. Guru meminta siswa mengamati permasalahan sosial di lingkungan sekitar seperti kebersihan lingkungan dan budaya gotong royong. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih peka terhadap kondisi sosial masyarakat serta memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sikap peduli tersebut sejalan dengan pendapat Purwanti yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap orang lain yang didasarkan pada rasa setia kawan dan empati sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS mampu membentuk keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa dilatih untuk berbicara, menyampaikan gagasan, serta menghargai tanggapan orang lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kreativitas guru tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga

pada perkembangan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS terpadu di MTSN 1 Malang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial siswa. Kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan partisipatif mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru IPS di MTSN 1 Malang memiliki peran yang penting dalam menerapkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu. Kreativitas guru diwujudkan melalui penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial, seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, observasi lingkungan, permainan peran, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Strategi tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS terpadu mampu membentuk berbagai sikap sosial positif pada siswa, seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, keberanian menyampaikan pendapat, dan sikap saling menghargai. Sikap-sikap tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara aktif dan berkelanjutan sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan IPS dan pendidikan karakter, serta menjadi referensi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan sikap sosial siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kreativitas

guru dan pembentukan sikap sosial siswa pada konteks sekolah yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MIN Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Alfabeta.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Bumi Aksara.
- Hidayati, W. (2018). *Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Huda, N. (2016). *Perilaku pencarian informasi oleh siswa SMK Triguna Utama dengan menggunakan model theory of reason action*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Martawijaya, M. A., & Mahir, M. (2024). *Model Pembelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal Untuk Kurikulum Merdeka*. Borneo Novelty Publishing.
- Neolaka, A., & Amialia, G. (2017). *Landasan pendidikan dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Kencana.
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8-15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Septiana, T. L. A., & Humaisi, M. S. (2022). Kreativitas Guru Ips Dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Siswa Kelas Ix B Di Mts Negeri 6 Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), 89-101. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1011>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.